

Kajian Literatur: Hubungan antara Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Swamedikasi dengan Dampak Negatif pada Masyarakat Pedesaan

**Chantiara F. M Muini (1), Shofiatulfuadah Retnaningrum Herlaesa (2), Maulia Izzati (3),
Indah Laily Hilmi (4), Hadi Sudarjat (5)**

(1)(2)(3)(4)(5)Fakultas Kesehatan, Farmasi, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

2310631210061@student.unsika.ac.id (1) 2210631210061@student.unsika.ac.id (2), izzmaulia@gmail.com (3), indah.laily@fkes.unsika.ac.id (4), sudarjathadi@gmail.com (5)

ABSTRAK

Swamedikasi atau pengobatan mandiri menjadi praktik umum di masyarakat pedesaan sebagai solusi cepat dan murah untuk mengatasi keluhan ringan. Namun, keputusan ini sering dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti rendahnya tingkat pengetahuan, keterbatasan ekonomi, jarak ke fasilitas kesehatan, budaya turun-temurun, serta pengaruh keluarga dan iklan obat. Faktor-faktor tersebut mendorong masyarakat melakukan penggunaan obat tanpa bimbingan tenaga medis, baik pada obat modern maupun tradisional. Akibatnya, muncul berbagai dampak negatif seperti resistensi antibiotik, overdosis, interaksi obat, gangguan organ, hingga risiko keguguran pada ibu hamil. Hasil kajian menunjukkan bahwa semakin rendah literasi obat dan akses kesehatan, semakin besar kemungkinan terjadinya penggunaan obat yang tidak rasional. Karena itu, diperlukan edukasi kesehatan berkelanjutan dan pengawasan obat yang lebih ketat agar praktik swamedikasi di masyarakat pedesaan menjadi lebih aman dan rasional.

Kata Kunci: Swamedikasi, Masyarakat pedesaan, Pengetahuan, Akses kesehatan, Faktor, Dampak negatif

ABSTRACT

Self-medication has become a common practice in rural communities as a quick and affordable solution to relieve minor ailments. However, this decision is often influenced by factors such as low levels of knowledge, economic limitations, distance to healthcare facilities, traditional cultural beliefs, as well as the influence of family and drug advertisements. These factors drive people to use both modern and traditional medicines without professional medical guidance. As a result, various negative impacts may occur, including antibiotic resistance, overdose, drug interactions, organ damage, and even miscarriage in pregnant women. Studies show that the lower the level of drug literacy and access to healthcare, the higher the likelihood of irrational drug use. Therefore, continuous health education and stricter drug supervision are needed to ensure that self-medication practices in rural communities are safer and more rational.

Keywords: Self-medication, Rural communities, Knowledge, Access to healthcare, Factors, Negative impacts..

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pengobatan mandiri atau swamedikasi adalah tindakan masyarakat menggunakan obat tanpa konsultasi tenaga medis untuk mengatasi keluhan kesehatan ringan. Menurut WHO, swamedikasi merupakan bagian dari kerangka “*self-care*” yaitu individu, keluarga dan komunitas menjalankan peran aktif dalam menjaga kesehatan, mencegah penyakit, dan menggunakan obat atau intervensi tanpa ataupun dengan dukungan tenaga kesehatan formal (WHO, 2022). Keputusan masyarakat pedesaan untuk melakukan swamedikasi dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Faktor budaya dan pengaruh sosial juga sangat kuat, masyarakat menganggap swamedikasi sebagai cara yang “mudah, cepat, dan cocok” untuk keluhan ringan, dan didukung oleh kebiasaan keluarga yang mempengaruhi. Swamedikasi menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat (lebih dari 60%) melakukan swamedikasi, terutama untuk penyakit ringan seperti demam, batuk, flu, dan nyeri kepala. faktor-faktor utama yang memengaruhi keputusan swamedikasi mencakup tingkat pengetahuan, sikap terhadap penggunaan obat, faktor sosiodemografi seperti usia, pekerjaan, status asuransi, dan pendidikan terbukti berpengaruh terhadap perilaku ini. Masyarakat dengan pengetahuan rendah cenderung menggunakan obat tanpa memperhatikan dosis dan aturan pakai, sementara individu berpendidikan tinggi memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan swamedikasi secara lebih rasional. Selain faktor pengetahuan, akses terhadap fasilitas kesehatan dan kondisi sosial-ekonomi turut berperan besar. Di pedesaan, jarak yang jauh ke puskesmas, keterbatasan tenaga medis, serta biaya berobat yang tinggi membuat masyarakat lebih memilih membeli obat di apotek, toko obat, atau warung. Kebiasaan ini diperkuat oleh budaya turun-temurun dan kepercayaan terhadap obat tradisional (Yulianti & Muazizah., 2024). Namun, praktik swamedikasi yang tidak rasional dapat berdampak negatif terhadap kesehatan. Penggunaan obat modern tanpa resep dapat menimbulkan resistensi antibiotik, overdosis, dan interaksi obat, sedangkan penggunaan obat tradisional yang tidak terstandar dapat menyebabkan kerusakan organ, efek toksik, bahkan kematian. BPOM (2024) melaporkan adanya ratusan produk herbal yang mengandung Bahan Kimia Obat (BKO) ilegal seperti deksametason dan natrium diklofenak yang dapat menimbulkan efek samping berat. Dengan demikian, masyarakat pedesaan menghadapi risiko ganda ketidaktepatan dalam penggunaan obat modern dan potensi bahaya dari obat tradisional yang tidak aman (Pakpahan & Indradi., 2024). Salah satu dampak paling serius dari penggunaan obat tanpa pengawasan adalah resistensi antibiotik. Banyak masyarakat menghentikan penggunaan antibiotik saat merasa sembuh, bukan setelah dosis selesai. Akibatnya, bakteri menjadi kebal dan infeksi lebih sulit diobati. Resistensi antimikroba bukan hanya membahayakan individu, tetapi juga mengancam keselamatan masyarakat luas, karena mikroba resisten bisa menyebar di lingkungan. Selain antibiotik, penggunaan obat keras dan obat bebas (OTC) juga menimbulkan masalah. Masyarakat sering mengonsumsi dua obat berbeda dengan kandungan yang sama, atau obat berbeda dengan efek farmakologis yang sama, yang dapat menyebabkan overdosis, efek samping berat, bahkan keracunan. Resistensi antimikroba terjadi ketika bakteri tidak lagi merespons obat antibiotik, menyebabkan pengobatan menjadi tidak efektif, memperpanjang masa sakit, bahkan meningkatkan risiko kematian (Siampa & Edy., 2019).

2. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: bagaimana penelitian dengan judul Hubungan Antara Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Swamedikasi Dengan Dampak Negatif Pada Masyarakat Pedesaan dapat dilaksanakan dengan tepat waktu dan sesuai prosedur.

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:mendapatkan hasil penelitian dari judul Hubungan Antara Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Swamedikasi Dengan Dampak Negatif Pada Masyarakat Pedesaan.

4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang Hubungan Antara Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Swamedikasi Dengan Dampak Negatif Pada Masyarakat Pedesaan dan dapaknya dalam masyarakat dan peranan bagi penelitian selanjutnya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan *systematic review* yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menyeleksi, dan menganalisis artikel terkait “Hubungan antara Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Swamedikasi dengan Dampak Negatif pada Masyarakat Pedesaan”.Untuk mengevaluasi bukti klinis yang terkait dengan dampak negatif dari swamedikasi pada masyarakat pedesaan tanpa pengawasan medis yang menjadi faktor utama terjadinya resistensi antibiotik dan bahaya bahan kimia yang terkandung dalam obat.

Tabel 1. Kerangka PICO

Kerangka PICO	Deskripsi
<i>Population</i>	Masyarakat pedesaan yang melakukan swamedikasi menggunakan pengobatan tanpa pengawasan tenaga medis
<i>Intervention</i>	Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan swamedikasi, seperti pengetahuan, akses layanan kesehatan, ekonomi, kepercayaan terhadap obat, dan pengalaman sebelumnya.
<i>Comparison</i>	Masyarakat yang melakukan swamedikasi secara rasional (berdasarkan pengetahuan dan aturan dosis yang benar) dibandingkan dengan masyarakat yang melakukan swamedikasi tidak rasional (tanpa memahami dosis, efek samping, atau indikasi obat).
<i>Outcome</i>	Dampak negatif yang muncul akibat keputusan swamedikasi, misalnya efek samping obat, resistensi antibiotik, keterlambatan diagnosis penyakit, atau pemborosan biaya.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Pencarian literatur dilakukan melalui database Google Scholar, PubMed dan *ScienceDirect*, dengan kata kunci “Swamedikasi”, “Self-medication”, “Masyarakat pedesaan”, “Obat modern”, “Obat tradisional”, “Faktor” dan “Dampak negatif”. Artikel yang dipilih dibatas pada publikasi 5 tahun terakhir (2020-2025). Pencarian literatur melalui *Publish or Perish* menghasilkan total 167 artikel (89 dari Google Scholar, 50 dari PubMed, 28 dari *ScienceDirect*). Setelah itu proses penyaringan berdasarkan judul, asbtrak, dan kelayakan, naskah lengkap. Proses seleksi meliputi identifikasi artikel, penyaringan, serta pemilihan akhir artikel hingga terpilih 10 artikel. Artikel yang lolos kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif dengan pengelompokan ke dalam dua tema utama, yaitu faktor penentu keputusan swamedikasi dan dampak negatif pada obat modern maupun tradisional..

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

No.	Sumber	Judul	Faktor	Dampak Negatif	Hasil
-----	--------	-------	--------	----------------	-------

Muini Chantiara FM, Retnaningrum Harlaesa S, Izzati M, Laily Hilmi I, Sudarjat H :
Kajian Literatur : Hubungan Antara Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan
Swamedikasi Dengan Dampak Negatif Pada Masyarakat Pedesaan

1.	Purwanti (2025).	Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Swamedikasi di Dusun Sidamukti, Kecamatan Langkaplancar	Tingkat pengetahuan, akses layanan kesehatan, dan faktor ekonomi.	Dampak negatifnya meliputi kesalahan penggunaan obat, resistensi antibiotik, dan keterlambatan diagnosis penyakit.	Keputusan swamedikasi dipengaruhi oleh pengetahuan, akses layanan kesehatan, dan ekonomi. Hasil uji menunjukkan $p = 0,000$, menandakan hubungan sangat signifikan antara tingkat pengetahuan dan tindakan swamedikasi.
2.	Utomo, A.G., Syahida, I., Berliana, S. M., Samosir, O. B., Sugianto, S. (2024).	Determinan Swamedikasi di Jawa Tengah	Pekerjaan, kepemilikan jaminan kesehatan, status ekonomi, tingkat pendidikan, dan keterbatasan akses fasilitas kesehatan.	Risiko kesalahan penggunaan obat, keterlambatan diagnosis penyakit, resistensi antibiotik, dan potensi ketergantungan terhadap obat bebas.	masyarakat berpenghasilan rendah dan tanpa BPJS lebih cenderung melakukan swamedikasi untuk menghemat biaya dan waktu.
3.	Yursansyah, N., Insani, I., & Masfuah, L. (2023)	Analisis Perbandingan Swamedikasi Pada Masyarakat Di Desa Kadumaneuh Dan Desa Cikeusik	Tingkat pengetahuan rendah, keterbatasan fasilitas kesehatan, pengaruh sosial keluarga, dan faktor ekonomi.	kesalahan pemilihan obat, dosis tidak tepat, risiko efek samping, serta kemungkinan penanganan penyakit menjadi tidak optimal akibat pengobatan tanpa arahan medis.	Sebagian besar responden memilih obat berdasarkan pengalaman pribadi atau saran keluarga karena akses fasilitas kesehatan jauh (1–5 km) dan biaya berobat terbatas. Masyarakat juga menganggap penyakit ringan dan obat mudah didapat, sehingga memperkuat kebiasaan swamedikasi tanpa memikirkan risikonya.
4.	Wulandini, P. S., Panjaitan, D., Sukarni (2024)	FAKTOR-FAKTOR PENDORONG PERILAKU SWAMEDIKASI TANPA RESEP DOKTER OLEH MASYARAKAT DI KELURAHAN X PEKANBARU TAHUN 2024	Faktor sosial ekonomi, kemudahan memperoleh obat, dan pengaruh lingkungan keluarga.	Dampak negatif meliputi kesalahan penggunaan obat, risiko efek samping, serta ketergantungan terhadap obat tanpa pemeriksaan medis.	Dipicu oleh kemudahan memperoleh obat, di mana 96,4% responden menyatakan obat mudah didapat di warung atau apotek. Dorongan keluarga serta keterbatasan ekonomi, terutama bagi yang tidak memiliki BPJS, membuat masyarakat memilih swamedikasi sebagai cara cepat dan hemat untuk mengatasi keluhan ringan.
5.	Manihuruk, A.C., Hutapea, D.N., & Simanjuntak, D. (2024)	Swamedikasi Obat: Studi Kualitatif Pelaksanaan Pelayanan Swamedikasi di Apotek Kecamatan Doloksanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan	Pengalaman pribadi, anjuran keluarga, pengaruh iklan dan promosi media sosial, serta anggapan bahwa gejala yang dialami ringan.	Dampak negatif meliputi kesalahan penggunaan obat, efek samping akibat konsumsi obat tanpa pengawasan medis, serta peningkatan risiko ketergantungan pada obat bebas.	Masyarakat menganggap gejala yang dialami ringan, biaya layanan kesehatan mahal, dan pelayanan di apotek lebih cepat. Keluarga berperan besar dalam pengambilan keputusan swamedikasi dengan memberikan saran berdasarkan pengalaman serupa. Selain itu, pengaruh iklan dan promosi di media sosial turut memperkuat kebiasaan swamedikasi tanpa pertimbangan medis yang tepat.
6.	Kuswinarti., Utami, N. Y.,	Tingkat Pengetahuan dan	Rendahnya kesadaran	Dampak negatif meliputi reaksi alergi,	Bahwa dari 196 responden, 32,1% melakukan

Muini Chantiara FM, Retnaningrum Harlaesa S, Izzati M, Laily Hilmi I, Sudarjat H :
Kajian Literatur : Hubungan Antara Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan
Swamedikasi Dengan Dampak Negatif Pada Masyarakat Pedesaan

	Sidqi, N. F (2022)	Rasionalitas Penggunaan Obat Secara Swamedikasi pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran	terhadap risiko penggunaan obat, kurangnya pemahaman konsep polifarmasi, dan perilaku penggunaan obat yang tidak rasional.	gangguan lambung, resistensi obat, toksisitas organ, serta peningkatan resistensi bakteri akibat penggunaan antibiotik tanpa resep.	swamedikasi tidak rasional seperti penggunaan obat tidak sesuai indikasi, dosis yang tidak tepat, dan polifarmasi. Sebanyak 65,3% responden keliru memahami konsep polifarmasi, yang menandakan rendahnya kesadaran terhadap bahaya penggunaan obat berlebih dan risiko kesehatan akibat swamedikasi yang tidak tepat.
7.	Ekasari, M P., Kristina, S. A., Yuliani, R. P (2024)	Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Penggunaan Obat Secara Swamedikasi pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran	Rendahnya pengetahuan, literasi obat yang buruk, serta kebiasaan membagikan obat kepada orang lain dengan gejala serupa.	Dampak negatif meliputi penggunaan obat berlebihan, interaksi antarobat, resistensi antibiotik, dan efek toksik terutama pada penderita penyakit kronis.	Dari 954 responden, 59,12% melakukan swamedikasi dalam sebulan terakhir, namun hanya 24,89% yang melakukannya dengan benar. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan rendah (51,39%) dan literasi obat yang buruk (47,48%). Banyak di antara mereka salah memahami dosis dan membagikan obat kepada orang lain, sehingga meningkatkan risiko efek toksik dan resistensi obat akibat penggunaan obat yang tidak rasional.
8.	Cahyanta, A. N & Rahmat, R. A. (2025)	Dampak Negatif Mengonsumsi Obat Tradisional Berbahan Alami Ramuan Dari Rempah-Rempah Yang Dihaluskan (Jamu) Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil	Rendahnya pengetahuan ibu hamil tentang risiko jamu tradisional dan kebiasaan mengonsumsi jamu tanpa konsultasi dokter.	Dampak negatif meliputi kontraksi rahim, gangguan perkembangan janin, serta risiko keguguran akibat kandungan aktif	Dari 50 responden, 64% ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan rendah dan 58% rutin mengonsumsi jamu tanpa pengawasan medis. Jenis jamu yang paling sering digunakan adalah jamu pelancar haid (35%) dan kunyit asam (40%). Kandungan bahan aktif dalam jamu tersebut dapat menimbulkan efek samping serius pada kehamilan, terutama pada trimester pertama.
9.	Ridwanuloh, Dadan (2023)	PENGobatan SENDIRI (SWAMEDIKASI) PADA MASYARAKAT PEDESAAN	Keterbatasan pengetahuan, pengaruh sosial dari keluarga dan tetangga, iklan media elektronik, media sosial, serta rendahnya tingkat pendidikan dan akses fasilitas kesehatan.	Dampak negatif meliputi efek samping obat, overdosis akibat penggunaan zat aktif ganda, interaksi obat berbahaya, serta munculnya penyakit baru akibat penanganan yang salah.	Bahwa 44% masyarakat melakukan swamedikasi berdasarkan saran keluarga atau tetangga, 26% dipengaruhi iklan media elektronik, dan 16% oleh media sosial. Hal ini mencerminkan kuatnya pengaruh sosial dalam pengambilan keputusan pengobatan mandiri, terutama di tengah rendahnya pendidikan (mayoritas lulusan SD) dan keterbatasan akses fasilitas

					kesehatan.
10.	Sitindaon, L. P. (2020)	Perilaku Swamedikasi	Biaya pengobatan mahal, rendahnya pengetahuan masyarakat, kemudahan memperoleh obat tanpa resep, serta pengaruh sosial dari keluarga atau orang lain.	Dampak negatif meliputi kesalahan diagnosis penyakit, keterlambatan pengobatan medis, dosis berlebih, reaksi obat merugikan, resistensi antibiotik, ketergantungan obat, interaksi antarobat, toksisitas organ, dan komplikasi penyakit.	Swamedikasi yang dilakukan secara tidak tepat menimbulkan berbagai risiko kesehatan serius. Faktor ekonomi dan rendahnya pengetahuan menjadi penyebab utama, diperparah oleh kemudahan akses obat bebas dan pengaruh sosial. Kurangnya literasi obat serta lemahnya pengawasan penjualan obat bebas semakin memperburuk praktik swamedikasi yang tidak rasional di masyarakat pedesaan Indonesia.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah:

Swamedikasi di masyarakat pedesaan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti rendahnya tingkat pengetahuan, keterbatasan ekonomi, sulitnya akses terhadap fasilitas kesehatan, kebiasaan turun-temurun, pengaruh keluarga, serta paparan iklan obat yang berlebihan. Faktor-faktor tersebut mendorong masyarakat menggunakan obat tanpa konsultasi tenaga medis dan tanpa memahami dosis maupun efek sampingnya. Akibatnya, muncul berbagai dampak negatif seperti resistensi antibiotik, overdosis, interaksi obat berbahaya, gangguan organ, hingga risiko keguguran pada ibu hamil akibat konsumsi jamu tradisional yang tidak terstandar. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan peningkatan edukasi dan literasi obat di masyarakat, perluasan akses layanan kesehatan di daerah pedesaan, serta pengawasan ketat terhadap penjualan obat bebas. Peran aktif apoteker, tenaga kesehatan, keluarga, dan tokoh masyarakat juga penting dalam membentuk kebiasaan swamedikasi yang lebih rasional, aman, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, V., Etikasari R., Khudzaifi, M. (2025). HUBUNGAN PEMBERIAN EDUKASI SWAMEDIKASI OBAT ANTINYERI DENGAN KEPUASAN PASIEN DI APOTEK BLUNYAH FARMA. NUSANTARA HASANA JOURNAL. 5(3), 10-19. <https://doi.org/10.59003/nhj.v5i3.1617>.
- Andani, D. F., Annisa, E., Hardian. (2024). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN RASIONALITAS SWAMEDIKASI BATUK DI KECAMATAN TIRTO KABUPATEN PEKALONGAN. Generics : Journal of Research in Pharmacy. 4(2). <https://doi.org/10.14710/genres.v4i2.22428>
- Cahyanta, A. N., Rahmat, R. A. (2025). Dampak Negatif Mengonsumsi Obat Tradisional Berbahan Alami Ramuan Dari Rempah-Rempah Yang Dihaluskan (Jamu) Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil. Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan. 3(3). <https://doi.org/10.23917/pharmacon.v20i1.20110>
- Dewi, A. S., Suyanto., Sari, D. K (2024). PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP AKSESABILITAS PELAYANAN KESEHATAN. (J-KESMAS) Jurnal Kesehatan Masyarakat 10(1). 93-105. <http://dx.doi.org/10.35329/jkesmas.v10i1>
- Ekasari, M. P., Kristina, S. A., Yuliani, R, P. (2024). Current Self-Medication Practices and Literacy among People in Yogyakarta Province, Indonesia: A Cross-Sectional

Muini Chantiara FM, Retnaningrum Harlaesa S, Izzati M, Laily Hilmi I, Sudarjat H :
Kajian Literatur : Hubungan Antara Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan
Swamedikasi Dengan Dampak Negatif Pada Masyarakat Pedesaan

- Study. Majalah Farmaseutik, 20(3). 358-364.
<https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v20i3.98598>
- Fathnin, F. H., Santoso, A., Sulistyaningrum, I. H., Lestari, R. D (2023). Analisis Faktor yang mempengaruhi Prevalensi Swamedikasi Sebelum dan Selama Wabah Covid 19 Studi pada Tenaga Kefarmasian Di Provinsi Jawa Tengah. *Pharmacon: Jurnal Farmasi Indonesia*. 20(1). <https://doi.org/10.23917/pharmacon.v20i1.20110>
- Kristiyanti, A. A. & Widayati, A (2022). Persepsi Masyarakat Tentang Swamedikasi: Studi Kualitatif Dengan Theory of Planned Behavior. *Jurnal Farmasi Indonesia*. 19(1). 181-192. <http://repository.usd.ac.id/id/eprint/42714>
- Karuniawati, H., Suryawati, S., Sulaiman, S. A. S., Taufik, T., Ismail, W. I., Hossain, M. S (2023). Practice and associated factors determination of self-medication with antibiotics among community residents in Boyolali, Indonesia: A cross-sectional study. *Journal of Applied Pharmaceutical Science*. 13(08). 227-235. <http://www.japsonline.com/>
- Kuswinarti, K., Utami, N. V., Naufal, F. S. Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Penggunaan Obat Secara Swamedikasi Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran. *Ejournal Kedokteran Indoensia*.10(2). <https://doi.org/10.23886/ejki.10.147.138-43>
- Mujiati S., Hidayati., Atmadani, R. N (2022). Pengaruh Iklan Obat Batuk pada Media Elektronik Terhadap Pemilihan Obat Swamedikasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. 11(1). <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.695>
- Manihuruk, A. C., Handini,M. C., Sinaga,T. R., Wandra, T., Sinaga, L. R. V. (2024). SWAMEDIKASI OBAT: STUDI KUALITATIF PELAKSANAAN PELAYANAN SWAMEDIKASI DI APOTEK KECAMATAN DOLOKSANGGUL, KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN TAHUN 2023. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 8(1).301-329. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v8i1.25836>
- Maharianingsih, N. M. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Pola Penggunaan Obat Tradisional untuk Swamedikasi di Masyarakat Kota Denpasar. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education (e-Journal)*. 5(1), 51-62. <https://doi.org/10.37311/ijpe.v3i1.18886>
- Nuraini, A., Rokhani, R., Isnawati, N. (2024). PENGARUH PENGETAHUAN DAN STATUS SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT BANGKALAN TERHADAP PERILAKU SWAMEDIKASI ANTIBIOTIK. (JPP) *Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang*. 19 (1). 17-27. <https://doi.org/10.36086/jpp.v19i1.2142>
- Pakpahan, H. N. B & Indradi, R. B (2024). Review Article: Factors of Substandard Traditional Medicine Products and Recommendations for Handling Them Based on the 2022 BBPOM Bandung Annual Report. *IJB: Indonesian Journal of Biological Pharmacy*. 4(1), 45-52. <https://doi.org/10.24198/ijbp.v4i1.54779.g23539>
- Purwati, Y (2025). Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Tindakan Swamedikasi Batuk Di Dusun Sidamukti, Kecamatan Langkaplancar. *PHARMACY GENIUS*. 04(02). 67-71. <https://doi.org/10.56359/pharmgen.v4i2.683>.

Accepted Date	Revised Date	Decided Date	Accepted to Publish
7 November 2025	15 November 2025	22 Desember 2025	Ya